

BAB 1

PENDAHULUAN

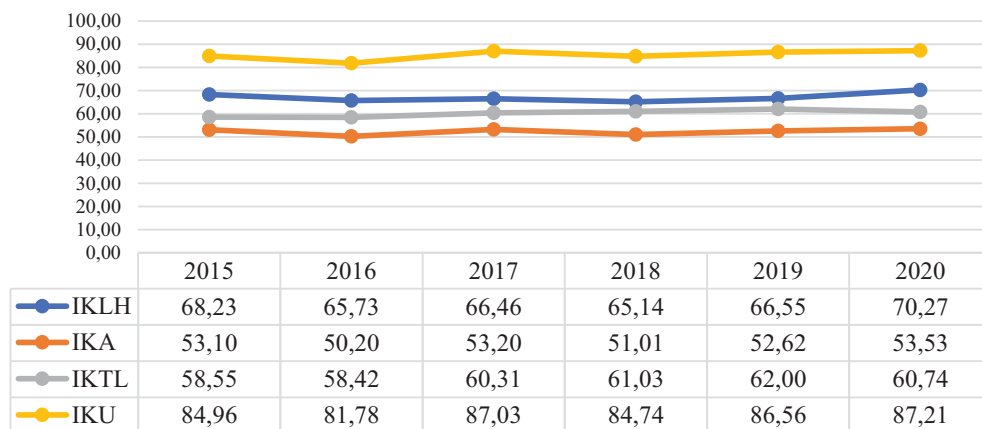
1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas lingkungan hidup merupakan salah satu agenda pembangunan di Indonesia yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang saat ini masih bertumpu pada sektor komoditas dan sumber daya alam sangat bergantung pada kualitas lingkungan hidup (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019).

Environmental Performance Index (EPI) tahun 2020 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-116 dari 180 negara dengan skor 37,8 dari skor maksimum 100. Skor EPI Indonesia masuk dalam kategori buruk dan peringkat Indonesia berada di bawah negara tetangga, yakni Singapura (Peringkat 39 dengan skor 58,1) dan Malaysia (Peringkat 68 dengan skor 47,9). EPI merupakan indeks yang menggunakan 32 indikator dalam 11 kategori. Pengukuran diperoleh dari kualitas udara, sanitasi dan air minum, logam berat, pengelolaan sampah, keanekaragaman hayati dan habitat, ekosistem, perikanan, perubahan iklim, polusi, sumber daya air, dan pertanian (*Yale Center for Environmental Law & Policy, 2020*).

Di Indonesia terdapat Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). IKLH merupakan indeks dari tiga indikator berupa Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL), dan Indeks Kualitas Udara (IKU). Gambar 1.1.

menunjukkan bahwa IKA merupakan indeks terendah, perkembangan IKA dari tahun 2015-2020 cenderung tidak berubah. Tahun 2015 IKA berada pada angka 53,10 (sedang), kemudian turun hampir berkategori buruk menjadi 50,20 (sedang) pada tahun 2016, kemudian cenderung meningkat sampai dengan tahun 2020, namun masih dalam kategori sedang (53,53). Perkembangan IKTL dan IKU menunjukkan perkembangan dari tahun 2015-2020. Masing-masing meningkat lebih dari 2 poin. Namun, sampai dengan tahun 2020 IKTL masih dalam kondisi sedang dan IKU dalam kondisi baik (KLHK, 2020).



Keterangan: Sangat buruk (<25); buruk ($25 \leq x < 50$); sedang ($50 \leq x < 70$); baik ($70 \leq x < 90$); sangat baik ($90 \leq x < 100$)

Sumber: Statistik 2020 KLHK (diolah)

Gambar 1 Perkembangan IKLH, IKA, IKU, dan IKTL Tahun 2015-2020

IKLH menunjukkan perkembangan yang hampir sama dengan IKTL dan IKU, meningkat 2 poin dari 2015-2020. Peningkatan ini terjadi khususnya pada tahun 2020 yang mencapai hampir empat poin dari tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan pada tahun 2020 IKLH mencapai kondisi baik, namun masih sangat dekat dengan kondisi sedang dengan nilai 70,27 (KLHK, 2020).

Hasil EPI dan IKLH dapat menjadi indikasi bahwa kualitas lingkungan hidup di Indonesia dalam kondisi yang tidak baik. Kondisi ini harus mendapat perhatian. Peningkatan kualitas lingkungan hidup sebagaimana yang ditargetkan dalam RPJMN adalah tanggungjawab bersama karena kualitas lingkungan hidup adalah barang publik (Siebert, 2008). Satu penyebab dari buruknya EPI dan IKLH adalah kurangnya kepedulian terhadap lingkungan hidup sehingga penduduk diharapkan untuk ikut berkontribusi dan tidak menjadi *free riders* (berperilaku tidak peduli lingkungan hidup) yang akan mengarah pada penyediaan barang publik yang kurang optimal (Siebert, 2008).

Perilaku masyarakat menjadi akar dari berbagai masalah lingkungan hidup yang menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup, di antaranya pemanasan global, polusi udara, kekeringan, kebisingan, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Vlek & Steg, 2007; Steg & Vlek, 2009). Beberapa perilaku masyarakat yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup antara lain penggunaan alat transportasi pribadi yang menambah emisi karbondioksida dan menyebabkan polusi udara (Gusnita, 2010), penggunaan energi (Cotton *et al.*, 2016), dan pembakaran hutan. Saat ini sumber daya alam juga sedang dikonsumsi pada tingkat yang lebih cepat daripada proses pemulihannya (Coertjens *et al.*, 2010).

Perilaku kepedulian masyarakat di Indonesia beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari hasil laporan KLHK tahun 2012 dan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 dan 2017. Perilaku masyarakat dalam hal konsumsi energi, membuang sampah, pemanfaatan air bersih, pemanfaatan bahan bakar,

menyumbang emisi karbon, dan hidup sehat masih di bawah dari kategori baik, yaitu hanya mencapai 57 persen (KLH, 2012).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Ketahanan Sosial BPS pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 81,16 persen masyarakat Indonesia belum melakukan pemilahan sampah dan hanya 4,69 persen masyarakat yang memanfaatkan kendaraan umum untuk bekerja (BPS, 2015). Pada tahun 2017, hasil survei yang sama menunjukkan pengguna kendaraan umum sebesar 6,56 di perkotaan, mengalami sedikit perubahan dari tahun 2014. Perilaku lainnya adalah tidak pernah membawa tas belanja sebesar 61,75 persen (BPS, 2019).

Pilihan perilaku yang digambarkan di atas adalah perilaku yang menurunkan kualitas lingkungan hidup (barang publik) sehingga perilaku di tingkat individu akan memengaruhi kualitas lingkungan hidup secara agregat (Meyer, 2016). Oleh karena itu, mengubah perilaku diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Perilaku peduli lingkungan hidup (PPLH)/*Pro-Environmental Behaviour* adalah perilaku yang tidak merusak lingkungan hidup dan bahkan dapat memberikan manfaat (Steg & Vlek, 2009). Diketahui secara luas bahwa adopsi PPLH dapat memiliki dampak besar pada pengurangan kerusakan lingkungan hidup, termasuk mitigasi perubahan iklim (Gardner & Stem, 2008; Dietz *et al.*, 2009; Clayton *et al.*, 2015). PPLH dapat dilakukan dengan meminimalkan penggunaan sumber daya, penghematan konsumsi energi, penggunaan bahan yang tidak beracun dan mencemari lingkungan hidup, pengurangan produksi sampah dan perubahan penggunaan moda transportasi pribadi menjadi transportasi umum (Kaiser *et al.*, 2007).

PPLH menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup sebagaimana yang diharapkan dalam RPJMN 2020-2024. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengetahui faktor-faktor individu berperilaku PLH menjadi sesuatu yang dibutuhkan (Saphores et al, 2012).

Berbagai pendekatan teoretis dan metodologis telah membuat kemajuan dalam studi kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan ini mencakup model yang cenderung lebih kompleks dan faktor-faktor yang lebih luas mulai dari aspek ekonomi dan sosio-demografi yang umumnya digunakan, sampai kepada faktor-faktor lain, seperti aspek modal sosial diteliti untuk menjelaskan penyebab atau faktor pemicu PPLH (Torgler & García-Valiñas, 2007; Li & Wu, 2020; Ling & Xu, 2020; Hua & Goodman, 2021).

Aspek ekonomi merupakan faktor yang umum digunakan dalam penelitian terkait PPLH. Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan dan perilaku individu termasuk dalam keputusan berperilaku PLH (Kollmuss & Agyeman, 2002; Torgler & García-Valiñas, 2007). Beberapa peneliti menunjukkan pengaruh positif pendapatan dengan PPLH (Shen & Saijo, 2008; Bortoleto *et al.*, 2012), namun peneliti lain memberikan hasil yang berlawanan (Abrahamse, 2005) dan tidak adanya pengaruh pendapatan terhadap PPLH (Chen *et al.*, 2011).

Selain aspek ekonomi, aspek sosio-demografi berpengaruh terhadap PPLH. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan PPLH signifikan, namun dalam arah yang berbeda (Aoyagi *et al.*, 2003; Lee *et al.*, 2013). Umur menunjukkan hasil yang beragam, individu yang lebih muda cenderung untuk melakukan PPLH (Whitmarsh, 2009; Chen *et al.*, 2011; Lee *et al.*, 2013),

sedangkan penelitian lain memberi hasil yang berlawanan (Korfiatis *et al.*, 2004; Kurisu & Bortoleto, 2011; López-Mosquera *et al.*, 2015). Selain itu, status perkawinan cenderung tidak mengarah pada PPLH (Torgler & García-Valiñas, 2007; López-Mosquera *et al.*, 2015), pendidikan tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi (Olofsson & Öhman, 2006; López-Mosquera & García-Valinas, 2007; Shen & Saijo, 2008), status bekerja menunjukkan hasil yang berbeda untuk dua perilaku yang berlainan (Chen *et al.*, 2011), daerah perkotaan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi (Olofsson & Öhman, 2006; Xiao & Hong, 2010; Chen *et al.*, 2011), dan periode waktu individu tinggal dalam komunitas memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam PPLH (Janmaimool & Denpaiboon, 2016; Song & Soopramanien, 2019).

Aspek modal sosial masih sangat jarang diteliti di tingkat global dalam keterkaitannya dengan PPLH (Torgler & García-Valiñas, 2007). Penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia, padahal aspek modal sosial memberikan dorongan yang kuat untuk PPLH (Neumayer, 2004; Torgler & García-Valiñas, 2007; Sánchez *et al.*, 2016; Li & Wu, 2020; Ling & Xu, 2020; Liu & Feng, 2020; Hua & Goodman, 2021).

Penelitian terkait PPLH di Indonesia juga biasanya masih berupa studi kasus di tempat-tempat, seperti perguruan tinggi (Tamar *et al.*, 2021) dan sekolah dasar (Benyamin *et al.*, 2018) maupun responden spesifik, seperti perempuan di salah satu kecamatan (Asteria *et al.*, 2020) dan konsumen *skincare* perempuan (Chin *et al.*, 2018). Penelitian lainnya mencakup salah satu provinsi (Setiawan, 2019) dan 24 kota di Indonesia (Nadlifatin *et al.*, 2016). Sejauh ini hanya terdapat

satu penelitian yang mencakup seluruh Indonesia dengan menggunakan data Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup BPS tahun 2013 (Sakti, 2019) dengan menggunakan empat PPLH beserta faktor ekonomi dan sosio-demografi.

Pengukuran modal sosial dan PPLH yang kompleks menggunakan beberapa dimensi/indikator yang kemudian diukur menggunakan indikator komposit/indeks (Jin, 2013; Janmaimool & Denpaiboon, 2016; Macias & Williams, 2016; Su *et al.*, 2021; Wan & Du, 2022; Zhou *et al.*, 2022). Pengukuran indeks penelitian tersebut menggunakan nilai rata-rata (Jin, 2013) maupun penjumlahan (Janmaimool & Denpaiboon, 2016; Su *et al.*, 2021) tanpa melihat kemungkinan masing-masing dimensi/indikator memberikan kontribusi yang berbeda. Selain itu, beberapa peneliti menggunakan *Principal Component Analysis (PCA)* atau analisis faktor (Macias & Williams, 2016; Wan & Du, 2022; Zhou *et al.*, 2022) walaupun data yang digunakan berupa data ordinal, padahal PCA mensyaratkan data berskala numerik (interval atau rasio). Oleh karena itu, *Categorical Principal Component Analysis (CATPCA)* telah dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pada PCA (Linting *et al.*, 2007).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam tiga aspek dasar. Pertama, penelitian berfokus pada pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan secara bersamaan 15 perilaku dalam empat dimensi PPLH yang berbeda mulai dari penghematan energi, penghematan air, penggunaan kendaraan, dan pengurangan sampah. Kedua, faktor-faktor yang diteliti tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosio-demografi, tetapi juga mencakup modal sosial

(sikap percaya, partisipasi sosial, dan toleransi) yang diukur dari 26 indikator. Ketiga, pembentukan indeks PPLH dan modal sosial dengan CATPCA.

Penelitian ini akan melihat pengaruh modal sosial, ekonomi, dan sosio-demografi terhadap PPLH di Indonesia secara umum dan berdasarkan pulau (Sumatera, Jawa, Bali-Nusa Tenggara, Kalimantan dan Sulawesi-Maluku-Papua) dengan menggunakan data mikro rumah tangga hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) Tahun 2021 oleh BPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan agar mengetahui faktor-faktor penting yang mampu meningkatkan PPLH sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas lingkungan hidup sebagaimana tercantum dalam target RPJMN 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah faktor modal sosial, ekonomi, dan sosio-demografi berpengaruh terhadap PPLH di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh faktor modal sosial, ekonomi, dan sosio-demografi terhadap PPLH di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kepedulian lingkungan hidup berdasarkan karakteristik modal sosial, ekonomi, dan sosio-demografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mendasar

bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan agar melihat faktor-faktor penting yang mampu meningkatkan PPLH, sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas lingkungan hidup sebagaimana tercantum dalam target RPJMN 2020-2024.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengetahui faktor yang memengaruhi PPLH. Wilayah dan tahun referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah Indonesia dari hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2021.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang pemikiran, kesenjangan penelitian, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka berpikir, rancangan model, definisi variabel dan indikator (definisi operasional) – tahapan, hipotesis, ruang lingkup penelitian, sampel, jenis data, dan sumber data, dan metode/teknik pengolahan dan analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang analisis deskriptif serta analisis regresi logistik ordinal. Analisis deskriptif meliputi gambaran umum objek penelitian dan *cross tabulation*. Analisis regresi logistik ordinal meliputi pengujian hipotesis, hasil estimasi, dan pembahasan penelitian.

BAB 5: PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.